

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Makna pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) merupakan kata turunan dari paham yang maknanya sebagai proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Kemudian Winkel (dalam Ramadhani, 2021) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang digunakan untuk menangkap makna dan arti dari apa yang dipelajarinya. Kemudian Ngalim menyatakan bahwa pemahaman yaitu suatu proses berpikir dan belajar. Hal ini dikarenakan untuk mencapai pemahaman perlu diimbangi dengan proses berpikir dan belajar. Proses, perbuatan, dan cara memahami merupakan aspek sebuah pemahaman. Pemahaman yaitu ukuran kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan arti dari suatu konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya (Purwanto dalam Ramadhani 2021).

Sudijiono (dalam Ramadhani, 2021) mengemukakan pemahaman merupakan kesanggupan mendefinisikan dan menyusun kata-kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Pemahaman juga sebuah kemampuan untuk mengartikan sebuah teori atau melihat akibat atau implikasinya, menduga kemungkinan ataupun akibat dari sesuatu. Kemudian Sudirman (dalam Ramadhani, 2021) mengemukakan makna pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam menerjemahkan, menjabarkan, mencari makna, atau mengemukakan suatu hal menggunakan cara sendiri mengenai pengetahuan yang pernah diterimanya. Sehingga makna dari pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari suatu hal atau dari stimulus dan informasi yang didapatkan dengan melalui proses belajar dan berpikir kemudian mampu untuk memaparkannya dengan caranya sendiri.

Sadirman (dalam Anto, 2011) mengemukakan bahwa pemahaman atau disebut juga dengan *comprehension* diartikan sebagai penguasaan sesuatu hal dengan pikiran, memahami tujuannya, menangkap makna dari apa yang telah dipahami. Pemahaman sendiri tidak hanya sekedar tahu dan mengerti, namun juga

menuntut seseorang agar mampu memanfaatkan bahan-bahan, ide-ide, fakta-fakta yang sudah dipahaminya. Sedangkan menurut Pahrudin (2014, hlm. 38) mengemukakan bahwa pada dasarnya pemahaman dan aplikasi merupakan suatu proses berpikir karena pada tingkat ini seseorang diharapkan telah sampai pada tahap mengolah data atau informasi yang diterimanya, bukan saja hanya menyimpan informasi tersebut.

b. Indikator Pemahaman

Tingkat pemahaman menurut Sudjana (2006, hlm. 24) terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah pemahaman, pada tingkat terendah ini meliputi pemahaman terjemahan.
- 2) Tingkat kedua, pemahaman penafsiran yaitu mengkorelasikan unsur-unsur sebelumnya yang belum diketahui dengan unsur yang kemudian diketahuinya, atau mengkorelasikan kejadian dengan bagian dari grafik, mampu menyatakan perbedaan antara pokok dan yang tidak termasuk pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga, yaitu pemahaman tingkat tertinggi yang dikenal sebagai pemahaman ekstrapolasi. Pada tingkat pemahaman ini diharapkan seseorang mampu melihat baik yang tertulis, dapat membuat gambaran tentang akibat atau dapat memperluas persepsi dalam arti kasus, waktu, dimensi, ataupun masalahnya.

Menurut Tohirin (dalam Ramadhani, 2021, hlm. 20) pemahaman bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan yaitu kemampuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran contohnya adalah mampu menemukan perbedaan dari dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman estrapolasi, yaitu kemampuan seseorang dalam melihat sesuatu baik dari yang tertulis, tersirat ataupun tersurat, mampu menduga sesuatu, serta memperluas pengetahuan.

Bloom (dalam Muthia, 2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa ada tujuh indikator yang bisa dikembangkan pada tingkatan kognitif pemahaman, yaitu:

1) *Interpreting* (Interpretasi)

Interpretasi (*Interpreting*) adalah kemampuan yang terdapat pada diri seseorang untuk menerima informasi atau pengetahuan dari suatu objek, kemudian mampu menyampaikan penjelasannya kedalam bentuk lainnya. Contohnya menjelaskan dari kata terhadap kata (menguraikannya dengan kata-kata), kata terhadap gambar, gambar terhadap kata, angka terhadap kata, notasi terhadap nada, kata terhadap angka, dan lainnya. Makna lain dari interpretasi (*interpreting*) yaitu menerjemahkan, menerangkan, memberikan gambaran serta mengkategorikan suatu materi tertentu.

2) *Exemplifying* (Mencontohkan)

Exemplifying adalah kemampuan yang terdapat pada diri seseorang dalam memberikan contoh suatu rancangan yang telah dipelajari pada saat melaksanakan pembelajaran. Penyampaian contoh ini dapat terjadi disaat seseorang mampu menyampaikan contoh yang rinci dari sebuah hal yang masih umum atau dasar. Penyampaian contoh meliputi pengenalan definisi, ciri-ciri dari objek general atau dasar.

3) *Classifying* (Mengklasifikasikan)

Classifying merupakan sebuah kecakapan yang terdapat pada diri seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang dikenali pada suatu objek, lalu orang tersebut itu mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkannya sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditemukan. Klasifikasi meliputi bagian mencari ciri-ciri yang relevan atau mencari sebuah pola. Klasifikasi adalah bagian pelengkap dari proses *examflying*. Terdapat bentuk lain selain mengklasifikasikan, bentuk ini adalah mengkategorikan dan menggolongkan.

4) *Summarizing* (Meringkas)

Summarizing merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pernyataan yang mampu menggambarkan isi

informasi atau tema secara keseluruhan berupa ringkasan atau resume atau abstrak. Meringkas meliputi kegiatan penyusunan gambaran informasi, seperti arti pengertian dari suatu adegan dan menyimpulkan dari bentuk tersebut seperti menemukan tema. Alternatif dari bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.

5) *Inferring* (Menyimpulkan)

Inferring adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan suatu pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat resume atau abstrak dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta dapat hubungan yang jelas antara keduanya. Pengambilan keputusan terjadi saat seseorang mampu merangkum suatu objek.

6) *Comparing* (Membandingkan)

Comparing adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Mencari satu persatu ikatan antar satu elemen dengan pola dalam satu objek, peristiwa, atau ide dilain objek, peristiwa atau ide juga yang termasuk kedalam tahap membandingkan. Istilah lain dari *comparing* yaitu membedakan, menyesuaikan.

7) *Explaining* (Menjelaskan)

Explaining adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang diberikan. Nama lain dari *explaining* adalah menjelaskan pengembangan sebuah objek model pembelajaran. Menerangkan terjadi ketika seseorang mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu perangkat. Model ini mungkin didapatkan dari suatu percobaan atau penelitian ataupun dari sebuah teori formal.

2.1.2 Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman bacaan masyarakat merupakan bagian dari lembaga pendidikan nonformal untuk membudayakan kebiasaan gemar membaca. Taman bacaan masyarakat bisa menjadi sebuah lembaga yang mandiri ataupun menginduk pada lembaga utamanya seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Yayasan, dan lain-lain (Izzaty, Astuti, dan Cholimah 2017, hlm. 1). Pada tahun 1950 taman bacaan masyarakat didirikan dengan nama program TPR (Taman Pustaka Rakyat), kemudian terdapat pembaharuan pada tahun 1992/1999 dengan program kegiatan TBM, diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang gemar belajar (*learning society*) dimana didalamnya merupakan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Taman bacaan masyarakat adalah lembaga yang melaksanakan pengembangan kebiasaan membaca dan keinginan baca masyarakat dengan mengadakan fasilitas bahan bacaan untuk masyarakat, TBM berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang berada di sekitaran TBM, selain itu TBM mampu menjadi lembaga pengembangan masyarakat (Rahayu Rini, 2018).

Fungsi lainnya dipaparkan dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa fungsi TBM diantaranya adalah:

- a. Sebagai media pelayanan pembelajaran masyarakat untuk bisa belajar secara mandiri, serta sebagai sarana pendukung kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah terutama program keaksaraan.
- b. Sebagai tempat yang menyajikan informasi, informasi ini disajikan melalui buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan warga belajar.
- c. Sebagai sumber penelitian, hal ini didukung dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam penelitian kepustakaan.
- d. Sebagai sumber referensi yang memberikan bahan rujukan pada proses belajar dan kegiatan akademik lainnya.
- e. Sebagai sumber rekreatif (hiburan) yang mengadakan bacaan yang bersifat menghibur sehingga bisa mengisi kegiatan kosong sehingga mendapatkan wawasan atau informasi baru yang menarik dan juga bermanfaat.

Kemudian Kalida (2012, hlm. 2) mengemukakan fungsi Taman Bacaan Masyarakat adalah :

- a. Taman bacaan masyarakat adalah salah satu sumber belajar bagi masyarakat melalui program informal dan pendidikan nonformal.
- b. Tempat yang bersifat menghibur dari bahan bacaan yang disediakan.
- c. Sebagai tempat yang bisa memberikan banyak pengalaman belajar bagi masyarakat, melatih tanggung jawab seseorang dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan, serta sebagai tempat yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup.

Fungsi TBM dipaparkan juga dalam Buku Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Bantuan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan (2013, hlm. 25) yakni:

- a. Sebagai sumber belajar

Dengan adanya bahan bacaan terutama buku, TBM menjadi tempat yang menyediakan pengetahuan dalam belajar dan selalu mendorong masyarakat untuk belajar terutama untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat, dengan adanya buku pengetahuan untuk menambah ilmu juga berbagai keahlian praktis yang bisa dicoba setelah membaca, misalnya praktik budidaya ikan, memasak, menanam tanaman dan lainnya.

- b. Sebagai sumber informasi

Disediakannya bahan bacaan di TBM seperti tabloid, koran, booklet-leaflet, referensi, dan adanya akses internet bisa digunakan oleh masyarakat dan mempermudah untuk mendapatkan beragam informasi yang diperlukan.

- c. Sebagai tempat rekreasi-edukasi

Dengan disediakannya bahan bacaan dalam genre nonfiksi bisa memberikan hiburan yang menyenangkan dan mendidik.

2.1.3 Literasi

Menurut Echols dan Shadily (2006) menerangkan bahwa secara harfiah literasi bersumber dari kata *literacy* yang bermakna melek huruf. Kuder dan Cindi memaparkan bahwa literasi adalah rangkaian belajar membaca dan menulis yang dipelajari seseorang, pada rangkaian belajar ini terdapat empat keterampilan

berbahasa yang meliputi mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. (dalam Muhammad Kharizmi, 2020). Sehingga makna literasi mencakup seperangkat kemampuan yang dipelajari seseorang dalam menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa, dan tidak terbatas pada menguasai kemampuan baca tulis saja.

Kharizmi (2020) mengemukakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menulis, membaca, memandang, dan merancang sesuatu diiringi dengan kemampuan berpikir kritis sehingga seseorang mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga memberikan makna terhadap kehidupannya. Kemudian Abidin, dkk. (2018, hlm. 1) juga mengemukakan bahwa secara tradisional literasi dinilai hanya tentang kecakapan membaca dan menulis. Seseorang yang bisa diterima sebagai literat dalam makna ini yaitu orang yang bisa menulis dan membaca ataupun terbebas dari buta huruf. Selanjutnya makna mengenai literasi mengalami perkembangan menjadi kecakapan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Sehingga pada pandangan ini literasi tidak hanya sekedar kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca saja karena dalam kehidupan sehari-hari literasi juga berperan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dan bersosial dengan baik, apabila seseorang memiliki kemampuan literasi yang baik maka dia akan mampu memahami makna dari setiap hal yang terjadi dengan pandangan yang luas.

Hermawan (dalam Sofanudin dan Dkk 2020, hlm. 22) juga mengutarakan bahwa konsep literasi pada saat ini jangkauannya sangat luas dan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Beberapa pakar saat ini juga memperluas makna literasi dengan menamakan literasi visual, pada saat seseorang merenungkan media lain, seperti televisi dan film. Adapun ungkapan literasi komputer, literasi digital, dan literasi informasi. ungkapan tersebut berbeda juga dengan literasi media, literasi media meliputi seperangkat kemampuan yang mencakup pada literasi visual, literasi komputer, literasi informasi, literasi bacaan dan sebagainya.

Permatasari (2015) memaparkan bahwasannya keberaksaraan atau yang dikenal sebagai literasi dapat dimaknai juga dengan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, dan juga peka terhadap politik.

Oleh karena itu, seseorang yang bisa disebut dengan literat merupakan seseorang yang sudah bisa memahami sesuatu karena membaca suatu informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dipahaminya dari isi bacaan tersebut.

UNESCO (dalam Shihab 2019, hlm. 40) juga merumuskan bahwa makna literasi merupakan proses pengajaran seumur hidup (sepanjang hayat) dan menekankan pada bagaimana seseorang mengolah informasi dan mengambil keputusan dalam suatu disiplin ilmu. Kemudian atas dasar ini Najeelaa (2019, hlm. 40) merumuskan bahwa di sekolah menempatkan literasi sebagai kemampuan yang diasah melalui pengalaman belajar untuk meningkatkan kecintaan terhadap ilmu, eksplorasi belajar dari lingkungan sekitar dimana pelajar mendapatkan ilmu, kemudian mengasosiasikan antar bidang ilmu dan menggunakannya untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini perluasan makna literasi sudah memasuki generasi kelima, dimana menurut Abidin, dkk. (2018, hlm. 3) memaparkan bahwa pada generasi kelima ini literasi dikenal juga dengan sebutan multiliterasi yang maknanya adalah keterampilan menggunakan berbagai macam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, symbol, dan multimedia.

Makna lain mengenai literasi juga dipaparkan juga oleh Kemendikbud dan Direktorat Jenderal PAUD, DIKMAS, dan DIKMEN (2021, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa konteks literasi bukan hanya mengenai kemampuan membaca namun mencakup kemampuan dalam menganalisis isi dari sebuah bacaan dan juga paham terhadap konsep dibalik isi tulisannya. Sehingga dalam cakupan ini literasi berperan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menganalisis informasi yang dia dapatkan. kemudian Juliaty dan Mulyani (2020, hlm. 14) mengungkapkan bahwa konsep literasi memang selalu berkembang dan mengalami perubahan dari setiap kurun waktunya. Meskipun begitu, Masitoh (2018) mengemukakan bahwa konsep literasi yang dipaparkan oleh para ahli sangat bermacam-macam, meskipun begitu dari setiap perbedaan tersebut tetap terdapat kesamaan yang akhirnya membentuk kata kunci mengenai konsep literasi. Berdasarkan dari pendapat yang dikemukakan bahwa konsep literasi diartikan

sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar, dan bertutur, literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun melebihi itu bahwa literasi juga mencakup tentang tanggapan pemahaman dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang sudah disusun dan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Masitoh, Sari, Dkk. (2017) mengemukakan bahwa literasi berkaitan erat dengan kemahir wacanaan. Dalam arti yang lebih luas literasi dimaknai sebagai kemampuan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan juga berpikir yang menjadi bagian dari literasi itu sendiri.

Clay dan Ferguso (dalam Zaenab, Chamisijatin, dan Wahyuni, 2020) mengemukakan bahwa terdapat enam komponen literasi yang terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi lainnya yang dijadikan sebagai poros pendidikan di Indonesia dipaparkan juga oleh Kemendikbud (2018) dimana literasi dasar yang diperlukan yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya-kewargaan.

2.1.4 Warga Belajar Paket C

Yapandi dan Budiman (2015, hlm. 46) mengemukakan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan program yang dibentuk bagi masyarakat yang berkeinginan untuk menyetarakan pendidikannya pada pendidikan formal, tingkat kesetaraan pada program pendidikan kesetaraan ini adalah paket A untuk SD/MI, paket B untuk SLTP/MTs, dan paket C untuk SLTA/MA. Mustafa Kamil (dalam Yapandi dan Budiman, 2015 hlm. 57) mengemukakan bahwa program kesetaraan berkembang sekitar pada tahun 2003, sejalan dengan ditetapkannya UU Sisdiknas No. 20/2003 pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD atau MI, SMP atau MTs, dan SMA atau MA yang meliputi program paket A, paket B, dan paket C.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

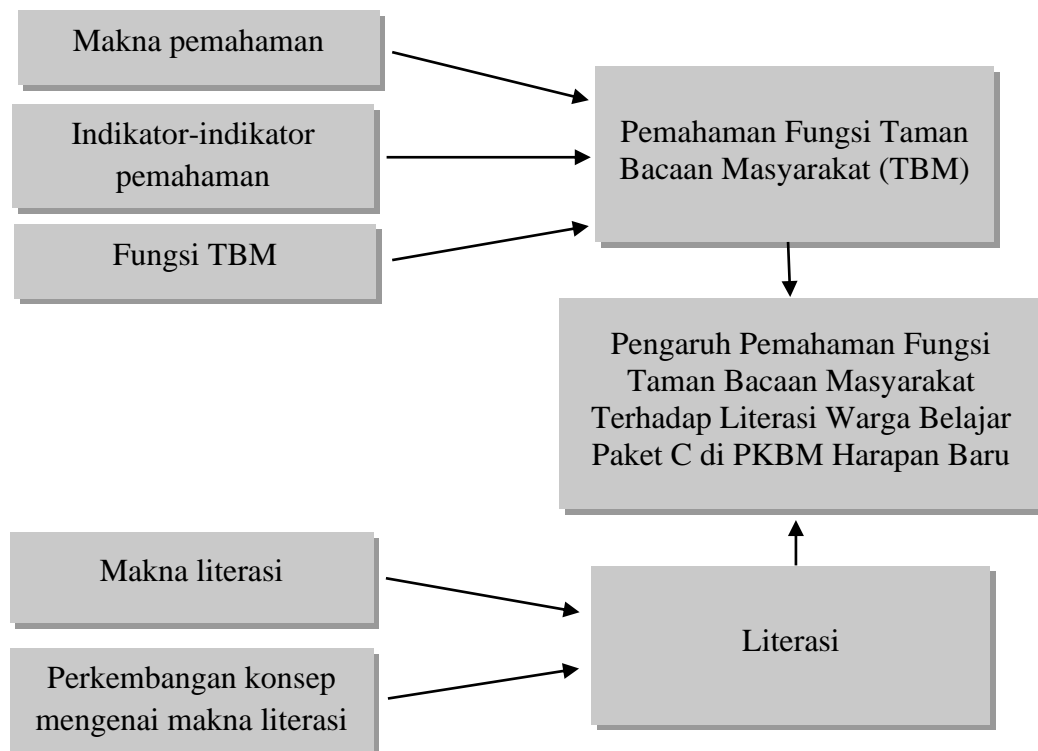
- a. Lailin Nida (2016) dalam penelitiannya yang berjudul **“Perilaku Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Kota Surabaya”**. Hasil penelitian Lailin Nida (2006) menyatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat kunjungan ke TBM dengan literasi, dan juga dengan pembelajaran seumur hidup (literasi dimensi *developmental*). Pada penelitian ini juga menyatakan bahwa masyarakat Kota Surabaya yang semakin sering intensitasnya berkunjung ke TBM dalam satu bulan lebih semakin berpeluang dalam meningkatkan literasi pada dimensi pengembangannya dengan persentasi 40%. Kesamaan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama untuk mengukur dampak Taman Bacaan Masyarakat terhadap literasi. Perbedaan penulis dengan penelitian tersebut adalah peneliti berfokus untuk mengukur pemahaman fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di PKBM Harapan Baru, sedangkan penelitian tersebut mengukur mengenai perilaku pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (PKBM).
- b. Abdul Holik (2020) dalam penelitiannya yang berjudul **“Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Alternatif Layanan Literasi Dasar”** memaparkan bahwa TBM merupakan bentuk perpustakaan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri telah mampu bergerak menyumbang kegiatan yang mendukung program pemerintah dalam meningkatkan gerakan literasi baik secara lokal maupun nasional. Kesamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai TBM dan dampaknya terhadap Literasi. Kemudian perbedaan antara penulis dengan penelitian ini adalah penulis berfokus pada sisi pemahaman fungsi TBM oleh warga belajar program kesetaraan paket C di PKBM harapan Baru, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai TBM sebagai sarana alternatif dalam layanan literasi dasar.

- c. Nofa Wardah Ayu Ramadhani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul **“Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo”** mengemukakan bahwa ada beragam upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan budaya literasi kemudian dengan adanya strategi TBM akan mampu menumbuhkan kebiasaan gemar membaca, meningkatkan rutinitas berkunjung ke TBM, menjadi terampil dan berkreasi, meskipun terdapat penghambat tumbuh kembang TBM seperti karena pandemi, minim donasi, koleksi masih minim dan belum ada *basecamp* khusus. Kesamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai TBM dalam meningkatkan literasi, namun terdapat perbedaan dari sisi penulis yang meneliti mengenai pemahaman tentang TBM sedangkan penelitian ini mengenai implementasi program yang berdampak pada upaya peningkatan budaya literasinya.
- d. Vanesa Mayrani Andivi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul **“Fungsi Taman Bacaan Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Literasi di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung”** mengemukakan bahwa fungsi manifest dan laten yang muncul karena pengembangan kampung literasi merupakan bentuk penyesuaian TBM yang membuktikan bahwa langkah yang dilakukan TBM dalam mengembangkan kampung literasi sudah tepat meskipun terdapat disfungsi. Kesamaan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fungsi TBM terhadap literasi, namun terdapat beberapa perbedaan seperti peningkatan literasi dalam penelitian ini mencakup sebuah kampung literasi sedangkan penulis dalam cakupan warga belajar dan juga terdapat pada perbedaan dimana penulis meneliti mengenai pemahaman warga belajar sedangkan penelitian ini meneliti fungsinya secara langsung.

- e. Arif Rachmawati Roemasona (2019) dalam penelitiannya yang berjudul **“Fungsi Taman Baca Masyarakat ‘Kawan Kami’ Terhadap Anak-Anak dan Warga Putat Jaya Surabaya”** memaparkan bahwa keberadaan Taman Bacaan Masyarakat tersebut sudah dapat berfungsi dan dimanfaatkan seperti untuk tempat berkumpul untuk meningkatkan minat baca, menambah motivasi untuk belajar, pembelajaran agama dan pembelajaran seni, sebagai sumber informasi dan membantu di bidang ekonomi. Kesamaan antara penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai fungsi TBM namun terdapat perbedaan seperti penulis meneliti mengenai pemahaman warga belajar mengenai fungsi TBM dan pengaruhnya terhadap peningkatan literasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana fungsi TBM tersebut terhadap anak-anak dan warga Putat Jaya Surabaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan dari landasan teori, mulai dari pengertian pemahaman, indikator paham, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), literasi, pengertian lembaga PKBM, fungsi dan program PKBM, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai usaha pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan budaya baca dan penguatan literasi, tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu pemahaman fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi sebuah hal yang penting guna membentuk keinginan untuk meningkatkan literasi. Maka dari itu, sejalan dengan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, dapat dibentuk sebuah kerangka konseptual dari penelitian ini yaitu untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pemahaman warga belajar pada program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Harapan Baru mengenai fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terhadap literasi. Adapun gambaran mengenai kerangka konseptual pada penelitian ini dapat diperhatikan pada konsep berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Bungin (2017, hlm. 92) mengemukakan bahwa hipotesis secara etimologi terbentuk dari dua susunan kata yaitu dari kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* bermakna kurang dan *thesis* bermakna pendapat. Kemudian kedua kata itu digunakan secara bersamaan menjadi kata *hypothesis* dan cara penyebutannya dalam pengucapan Bahasa Indonesia adalah hipotesa lalu berganti menjadi hipotesis, yang maknanya suatu kesimpulan yang masih memiliki kekurangan atau kesimpulan yang belum sempurna. Kemudian pengertian ini diperluas dengan makna sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna atau belum lengkap, oleh karena itu perlu dilengkapi dengan mencari kebenaran dari hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian ini hanya bisa dilakukan dengan melaksanakan penelitian di lapangan. Oleh karena ini peneliti menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_0 Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan mengenai pemahaman fungsi Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap literasi di PKBM Harapan Baru.

H₁ Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan mengenai pemahaman fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terhadap literasi di PKBM Harapan Baru.